

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada abad ke-21 semakin majunya zaman, khususnya dalam bidang pendidikan, menuntut semua siswa untuk membaca dan menulis serta dapat bersaing dengan mengikuti zamannya. Keterampilan membaca dan menulis sangat penting bagi pendidik, terutama siswa. Literasi membaca, erat kaitannya yang mengarah pada kemampuan siswa untuk memahami informasi secara analitis, kritis dan penuh pertimbangan (Faizah Dwi Utama 2016 hlm.1).

Kemampuan literasi begitu penting bagi dunia pendidikan. Menurut laporan *World Economic Forum* (2015) keahlian yang memenuhi kebutuhan pasar abad ke-21, keahlian dalam tiga jenis besar: literasi dasar, kompetensi serta kualitas karakter. Literasi dasar membuat siswa memiliki cara untuk mempraktekan keahlian inti pada tugas harian dimana siswa butuh membangun kompetensi serta mutu kepribadian yang lebih maju, kompetensi menggambarkan siswa agar mendekati tantangan di lingkungannya, dan kualitas karakter semacam intensitas serta keahlian menyesuaikan diri membenarkan ketahanan serta kesuksesan yang lebih besar saat mengalami rintangannya,

Banyaknya orang lebih senang berbicara dari pada membaca. Mengatasi kasus tersebut, Pemerintah Republik Indonesia merencanakan Gerakan Literasi Sekolah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pemerintah menetapkan Gerakan Literasi Sekolah sejak tahun 2015. Gerakan Literasi Sekolah ialah suatu upaya yang dicoba secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah selaku organisasi pendidikan yang warganya literat sejauh hayat lewat pelibatan publik (Fauziah U, 2016, hlm.2). Sebaliknya penafsiran Gerakan Literasi Sekolah seperti pendapat ini:

Wandasari (2017) menyatakan bahwa kemampuan untuk secara cerdas mengakses, mengontrol dan melakukan sesuatu melalui berbagai tindakan diantaranya: membaca, melihat, mendengar, menulis dan berbicara. Setiap orang harus memiliki kemampuan ini sebagai prasyarat untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dengan memberikan informasi dalam konteks dari belajar sepanjang hayat. (hlm. 330)

GLS ialah suatu upaya ataupun aktivitas yang bersifat partisipatif dengan mengaitkan masyarakat sekolah akademisi, penerbit, media massa, warga serta

pemangku kepentingan di dasari oleh koordinasi Direktorat Jenderal Pembelajaran Dasar dan Menengah Departemen Pembelajaran serta Kebudayaan (Wiedarti P, 2016, hlm.7). Dukungan sangat diperlukan dari masyarakat sekolah akademisi, penerbit, media massa, warga serta pemangku kepentingan untuk mewujudkan Gerakan Literasi Sekolah yang sudah di rancang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Gerakan Literasi Sekolah bertujuan menumbuhkan budaya membaca dan menulis siswa sekolah, meningkatkan kemampuan warga dan lingkungan sekolah untuk menyadari pentingnya budaya literasi. Menurut Suragangga, I. (2017, hlm.161) menjelaskan bahwa menjadikan sekolah sebagai tempat pembelajaran yang menarik dan ramah pada anak dengan menampilkan berbagai buku bacaan dan memberikan berbagai strategi membaca untuk mendukung kelangsungan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah yakni suatu usaha atau aktivitas yang bersifat partisipatif dengan mengaitkan warga sekolah akademisi, penerbit, media massa, masyarakat dan pemangku kepentingan. Adapun tujuan GLS dapat meningkatkan keahlian dalam membaca serta menulis dan menjadikan sekolah yang menunjang kebutuhan siswa akan membaca dengan menciptakan suasana yang dapat menarik siswa untuk membaca. Seperti pendapat ini:

Menurut Suragangga, I. (2017) menyatakan bahwa tujuan utama literasi membaca artinya supaya siswa dapat memperoleh pemahaman berdasarkan output teks bacaan. Penekanannya dalam kemampuan siswa untuk dapat menganalisis isi konten secara eksplisit dan implisit. Sehingga siswa menggambarkan analisis dan penalaran pada isi teks dengan mengkritik teks dan berpikir secara logis berdasarkan liputan yang terdapat di luar teks yang bisa diproduksi secara kreatif. (hlm. 161)

Ditinjau dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 (dalam Wiedarti P, 2016) yang menyatakan bahwa yang menempatkan siswa menjadi subjek pembelajaran dan pengajar menjadi fasilitator. Bahwasannya aktivitas literasi tidak hanya berpusat pada siswa semata. Pengajar selain menjadi penyedia pula sebagai subjek pembelajaran. Akses yang luas dalam menggali informasi yang diberikan ke siswa bisa berakibat siswa lebih memahami dari pada pengajar. (hlm. 10)

Oleh karena itu, aktivitas siswa saat berliterasi semestinya tidak lepas dari pengajar dan pengajar berusaha berupaya sebagai fasilitator yang berkualitas. Pengajar dan pemangku kebijakan sekolah adalah contoh yang teladan.

Dengan adanya kegiatan literasi diharapkan siswa dapat meningkatkan pengetahuan dengan membaca berbagai macam informasi bermanfaat dan menciptakan budaya membaca di sekolah dan masyarakat. Tentunya dengan dukungan fasilitas dan fasilitator yang memadai diharapkan pula dapat membantu mewujudkan dan memajukan kegiatan literasi. Kegiatan literasi membaca dan menulis dapat di wariskan kepada generasi dengan mudah apabila sudah terwujud dan mempertahankan budaya membaca dan menulis.

Menurut UNESCO (dalam Devega, E. 2017) menyatakan bahwa rendahnya minat membaca orang Indonesia sangat memilukan, dimana Indonesia hanya menduduki peringkat kedua dari literasi dunia, atensi membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001% bahwasannya dari banyaknya orang Indonesia hanya ada satu orang yang giat membaca. Seperti pendapat ini:

Studi riset yang telah dilakukan oleh *Progress In International Reading Literacy Research (PIRLS)*, yang menilai kemampuan membaca siswa kelas empat, menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-45 dari 48 negara yang termasuk dalam kategori membaca. Artinya kemampuan membaca siswa Indonesia masih sangat buruk (Satgas GLS Ditjen Dikdasmen, 2016).

Dari kedua riset tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki minat membaca yang rendah. Oleh karena itu perlu adanya GLS agar meningkatkan minat membaca siswa, serta meningkatkan perilaku yang baik, berbudi pekerti luhur lewat pendidikan yang multiliterasi. Selain itu juga dapat menciptakan orang yang memiliki kecerdasan sosial, emosional dan spiritual.

Selanjutnya dilihat dari riset yang berbeda berjudul *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada maret 2016 lalu. Indonesia masih berada di peringkat terendah negara yang hanya menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara. Devega, E. (2017). Dapat disimpulkan minat membaca masyarakat Indonesia menjadi permasalahan yang krusial yang wajib diselesaikan. Dalam menangani permasalahan tersebut dengan menggunakan aktivitas literasi dalam menumbuhkan minat membaca.

Rendahnya tingkat literasi di Indonesia terjadi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti faktor eksternal dan internal. Menurut Ichsan (2018, hlm.72) “Faktor eksternal minimnya perpustakaan pada setiap sekolahnya dan faktor internal kurang sadarnya masyarakat apa itu literasi”. Sejalan dengan Direktur Jenderal Pembelajaran Dasar serta Menengah Kemendikbud Huda (dalam Hidayat, 2018, hlm.811) berpendapat bahwa:

“Terdapat tiga permasalahan dalam penerapan GLS secara nasional yang pertama kurangnya ketersediaan buku bacaan di sekolah, kedua guru belum seluruhnya menguasai tata cara ataupun metode dalam pelaksanaan kegiatan literasi dan ketiga kurang tersedianya tempat membaca seperti sudut baca, perpustakaan yang menunjang penerapan aktivitas GLS”.

Dapat disimpulkan dari kedua pendapat diatas bahwa masih banyak yang harus diperhatikan dalam melaksanakan program GLS. Kedua faktor eksternal dan internal itu sangat penting dan menjadi tantangan bagi masyarakat Indonesia untuk memperbaikinya, karena unggulnya suatu negara dapat dilihat dari budaya literasi yang dimilikinya. Adanya fasilitas penunjang yang dimiliki setiap sekolah untuk membangkitkan minat anak terhadap membaca.

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas kegiatan literasi merupakan salah satu bentuk gerakan yang berdampak besar bagi masyarakat, sehingga membaca banyak digunakan dalam literasi. Keterampilan membaca yang baik bisa menjadi dasar untuk lebih banyak belajar. Keterampilan ini penting untuk pertumbuhan intelektual semua siswa dan akan bermanfaat bagi kehidupan mereka. Oleh karena itu, sekolah harus menyelenggarakan kegiatan literasi untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Berbagai cara mengembangkan minat baca siswa melalui pengelolaan perpustakaan sekolah saat melaksanakan gerakan literasi. Kegiatan literasi ini sangat cocok di sekolah-sekolah khususnya untuk sekolah dasar dalam rangka meningkatkan minat baca sejak masa kanak-kanak.

Bersumber pada hasil observasi yang telah dilakukan di SDN 3 Nagri Kaler bahwasannya penerapan gerakan literasi telah dilaksanakan semenjak tahun 2016. Aktivitas Gerakan Literasi Sekolah yang terdapat di SDN 3 Nagri Kaler ialah dengan melalui kebiasaan membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Gerakan Literasi Sekolah suatu program yang penting dan dapat diterapkan di sekolah. Dalam penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan Gerakan Literasi

Sekolah, apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat serta upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi faktor penghambat.

Berdasarkan pernyataan di atas untuk mengatasi masalah tersebut dengan melaksanakan Program Gerakan Literasi Sekolah khususnya di sekolah dasar. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai gerakan literasi dengan judul: “Analisis Gerakan Literasi Sekolah Dasar SDN 3 Nagri Kaler”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah SDN 3 Nagri Kaler?
- 2) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah SDN 3 Nagri Kaler?
- 3) Bagaimana upaya yang diterapkan dalam mengatasi faktor penghambat Gerakan Literasi Sekolah SDN 3 Nagri Kaler?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Dari perumusan masalah yang ada, maka dapat dituliskan tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah SDN 3 Nagri Kaler?
- 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat Gerakan Literasi Sekolah SDN 3 Nagri Kaler?
- 3) Untuk mengetahui solusi yang dapat diterapkan untuk meminimalisir faktor penghambat Gerakan Literasi Sekolah SDN 3 Nagri Kaler?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan dari masalah dan tujuan penelitian di atas diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1) Manfaat teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memiliki wawasan dan kapabilitas pelaksanaan dan kendala Gerakan Literasi Sekolah serta solusi dari kendala tersebut dan yang berguna sebagai referensi dalam Gerakan Literasi Sekolah.

## 2) Manfaat praktis

1. Bagi siswa
  - a. Dengan selesainya penelitian ini maka akan sangat berguna bagi perkembangan siswa sejak dini dalam meningkatkan minat membaca siswa sekolah dasar
  - b. Mendapatkan respon positif bagi siswa mengenai Gerakan Literasi Sekolah
  - c. Menjadi daya tarik siswa terhadap membaca
2. Bagi guru
  - a. Dapat memberikan bahan referensi yang tepat bagi guru dalam meningkatkan Gerakan Literasi Sekolah.
  - b. Menambah pengetahuan guru mengenai Gerakan Literasi Sekolah
3. Bagi sekolah
 

Sebagai informasi mengenai faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dan Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam rangka perbaikan.
4. Bagi Peneliti
 

Menambah wawasan peneliti, pengalaman peneliti dalam mengetahui program pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang dapat meningkatkan minat membaca siswa dan dapat menjadi acuan bagi penelitian lain.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisikan keseluruhan dari isi skripsi beserta pembahasannya. Struktur organisasi skripsi dijelaskan dengan menjabarkan sistematika penulisan secara runtun. Struktur organisasi skripsi dimuat berdasarkan urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab, meliputi :

## BAB I PENDAHULUAN

Bab I ini berisi mengenai uraian tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

## **BAB II KAJIAN TEORITIK**

Bab II ini berisi tentang kajian teori yang menguraikan teori-teori yang mendasari pembahasan secara detail yang di dalamnya berisi literasi (mencakup tentang pengertian dan komponen literasi) serta gerakan literasi sekolah (mencakup tentang pengertian, tujuan umum & khusus, ruang lingkup, sasaran, target pencapaian pelaksanaan gerakan literasi di SD, pelaksanaan & pemangku kepentingan literasi di SD, prinsip-prinsip GLS, strategi membangun budaya GLS, indikator tahapan GLS, dan hasil penelitian terdahulu.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab III ini akan menyajikan tentang berbagai metode penelitian yang meliputi: Pendekatan dan metode penelitian, subjek, waktu dan tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data, dan analisis data.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab IV ini menguraikan kajian mengenai hasil yang didapat berdasarkan penelitian. Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dicapai melalui pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasan.

## **BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

Bab V ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dan pembahasan dari penelitian yang memuat simpulan, implikasi dan rekomendasi

## **DAFTAR PUSTAKA**